

Teori Pendidikan Islam Transformatif Berbasis Karakter Nusantara: Jembatan Epistemologis atas Dikotomi Sistem Sanad Pesantren dan Standarisasi Akademik Perguruan Tinggi

Umami Kulsum¹, Nur Cholid², M Ahsanul Husna³

Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: ummioffice5483@gmail.com¹, nurcholid@unwahas.ac.id²,

Ahsanulhusna@unwahas.ac.id³

Article received: 10 April 2026, Review process: 12 Mei 2026,

Article Accepted: 22 Juni 2026, Article published: 18 Juli 2026

ABSTRACT

This study fundamentally addresses the deep-seated epistemological dichotomy between the traditional sanad system characteristically found in Indonesian pesantren and the modern, rigorous academic standardization structurally mandated in Higher Education Institutions (PTKIN). This perennial division often severely separates religious-spiritual authority from objective-scientific, market-driven metrics. Employing a qualitative philosophical-hermeneutical approach coupled with an extensive literature matrix, this research conceptualizes and formulates the Transformative Islamic Education Theory Infused with Nusantara Character as an integrative epistemological bridge. The research demonstrates that holistic integration is thoroughly achievable through three critical structural transformations: ontological transformation (redefining knowledge as an inseparable, unified entity of vertical-spiritual values and horizontal-rational mechanics), epistemological transformation (harmoniously merging the authentication of textual sanad lines with critical-empirical scientific exploration), and axiological transformation (producing scholars who structurally possess both rigorous professional competence and profound ethical-spiritual integrity). This synthesis ultimately fosters a robust, holistic model of modern Islamic higher education that remains deeply rooted in local wisdom while being dynamic and highly adaptive to global contemporary challenges

.Keywords: Transformative Islamic Education, Nusantara Character, Sanad System, Academic Standardization, Epistemological Dichotomy.

ABSTRAK

Penelitian ini secara fundamental membahas dikotomi epistemologis yang mengakar kuat antara sistem sanad tradisional yang menjadi ciri khas pesantren di Indonesia dan standarisasi akademik modern yang diwajibkan secara struktural di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN). Pembelahan abadi ini sering kali secara parah memisahkan otoritas religius-spiritual dari metrik ilmiah-objektif yang berorientasi pada pasar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif filosofis-hermeneutis yang dipadukan dengan matriks literatur yang luas, penelitian ini mengonseptualisasikan dan merumuskan Teori Pendidikan Islam Transformatif Berbasis Karakter Nusantara sebagai jembatan epistemologis yang integratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi holistik dapat

dicapai sepenuhnya melalui tiga transformasi struktural yang kritis: transformasi ontologis (mendefinisikan ulang ilmu pengetahuan sebagai kesatuan entitas yang tak terpisahkan antara nilai-nilai vertikal-spiritual dan mekanika horizontal-rasional), transformasi epistemologis (menggabungkan secara harmonis autentisitas jalur sanad tekstual dengan eksplorasi ilmiah kritis-empiris), dan transformasi aksiologis (melahirkan sarjana yang secara struktural memiliki kompetensi profesional yang ketat sekaligus integritas etis-spiritual yang mendalam). Sintesis ini pada akhirnya menumbuhkan model pendidikan tinggi Islam modern yang kokoh, yang tetap berakar kuat pada kearifan lokal sekaligus dinamis dan sangat adaptif terhadap tantangan kontemporer global.

Kata Kunci : Pendidikan Islam Transformatif, Karakter Nusantara, Sistem Sanad, Standarisasi Akademik, Dikotomi Epistemologis.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan tinggi Islam di Indonesia masa kini sedang mengalami ketegangan paradigma yang sangat krusial, masif, dan berdampak sistemik pada output generasi bangsa. Institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia, yaitu pesantren, sejak berabad-abad lalu telah memelihara, mempertahankan, dan mengagungkan sistem sanad keilmuan (*isnad*). Sistem sanad ini bukan sekadar sebuah dokumen formal yang menyatakan bahwa seseorang telah membaca sebuah kitab, melainkan sebuah pertanggungjawaban spiritual, transmisi moral, dan pengakuan otoritas intelektual yang menghubungkan seorang murid secara langsung, tanpa putus, kepada pengarang kitab, para sahabat, hingga bermuara pada Rasulullah SAW (Huda, 2015). Di dalam rahim sistem sanad ini, ilmu dipahami bukan sebagai benda mati yang bebas nilai (*value-free*), melainkan sebagai *nur* (cahaya ilahi) yang membutuhkan kesucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), kepatuhan, ketundukan mutlak kepada etika guru, serta pencarian keberkahan hidup (*barakah*).

Namun, gelombang modernisasi, globalisasi, dan tuntutan birokratisasi pendidikan yang terjadi sejak akhir abad ke-20 telah memaksa seluruh institusi pendidikan, termasuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) dan Swasta (PTKIS), untuk mengadopsi secara total sistem standarisasi akademik modern (Azra, 2012). Standarisasi ini diwujudkan melalui berbagai instrumen teknokratis nasional seperti Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), Indeks Kinerja Utama (IKU), beban kerja dosen (BKD), jurnal bereputasi global (Scopus/Sinta), dan kerangka kualifikasi kerja nasional. Sistem modern ini mengukur keberhasilan pendidikan menggunakan parameter kuantitatif yang ketat, rasional, empiris, sekuler, dan berorientasi pasar (*market-oriented*). Pendidikan dipandang berhasil jika mampu menghasilkan lulusan yang terserap cepat oleh industri, memiliki indeks prestasi kumulatif yang tinggi, serta memproduksi artikel ilmiah yang sesuai dengan standar positivisme barat.

Perjumpaan dua paradigma yang bertolak belakang ini tidak melahirkan sebuah sintesis yang harmonis, melainkan memicu keretakan, ketegangan, dan dikotomi epistemologis yang sangat mengkhawatirkan. Terjadi keterbelahan identitas akademik di mana universitas Islam dipaksa berjalan menjauh dari akar

historisnya. Ketika perguruan tinggi Islam bertransformasi secara radikal menjadi universitas modern, mereka sering kali secara sadar atau tidak sadar membuang tradisi sanad yang dianggap tradisional, tidak terukur, kuno, dan tidak relevan dengan kebutuhan dunia kerja (Nata, 2016). Akibatnya, terjadilah krisis spiritualitas akut di lingkungan akademik. Banyak sarjana agama yang lahir dari sistem modern ini memiliki kemampuan metodologis yang luar biasa, menguasai teori-teori sosiologi Barat, namun kering dari segi etika agama (*adab*), kehilangan rasa hormat terhadap otoritas ulama klasik, dan mengalami disorientasi moral.

Sebaliknya, pesantren yang tetap bertahan pada jalur murni sistem sanad tanpa mau membuka diri pada standarisasi akademik modern sering kali menghadapi kendala keterasingan sosial-intelektual. Lulusan pesantren tradisional kadangkala mengalami kesulitan besar ketika harus mengontekstualisasikan teks-teks klasik abad pertengahan (*kitab kuning*) ke dalam bahasa metodologi penelitian modern, hukum positif, maupun analisis empiris yang dibutuhkan untuk menyelesaikan problem sosial, ekonomi, dan politik kontemporer (Mulia, 2019). Hal ini menciptakan kesenjangan yang lebar: universitas Islam menghasilkan intelektual yang kehilangan ruh spiritualitasnya, sementara pesantren melahirkan ahli agama yang terasing dari dinamika metodologi ilmiah modern.

Melihat kenyataan tersebut, pembelahan ini bukan sekadar masalah administratif kurikulum atau perbedaan teknis dalam pengajaran. Ini adalah masalah mendasar tentang teori pengetahuan (epistemologi). Terjadi pemisahan yang sangat tajam antara apa yang disebut sebagai *sacred knowledge* (ilmu sakral yang bersumber dari wahyu dan transmisi otoritatif) dan *secular/profane knowledge* (ilmu profan yang bersumber dari rasio dan eksperimen empiris). Ketika standarisasi akademik global yang diadopsi oleh kementerian terkait secara sepihak mereduksi mutu pendidikan menjadi sekadar lembaran borang akreditasi dan angka-angka statistik publikasi, maka esensi pendidikan Islam sebagai alat pembentukan karakter manusia seutuhnya (*insan kamil*) menjadi runtuh (Sirozi, 2010).

Karakter Nusantara yang secara historis melekat pada model pendidikan Islam di Indonesia—yang berciri inklusif, toleran, menghargai budaya lokal, mengutamakan keharmonisan sosial, dan menjunjung tinggi adab di atas ilmu—berada dalam ancaman kepunahan akibat himpitan industrialisasi pendidikan di satu sisi, dan radikalisme tekstual di sisi lain. Model pendidikan barat yang individualistik-kapitalistik merayap masuk melalui metrik-metrik standarisasi akademik modern yang tidak difilter secara filosofis. Oleh karena itu, fokus masalah dalam artikel ilmiah ini adalah bagaimana merekonstruksi sebuah teori pendidikan baru yang mampu bertindak sebagai jembatan epistemologis, yang mendamaikan, mengintegrasikan, dan menyintesis keunggulan sistem sanad pesantren (keberkahan, transmisi moral, kedalaman teks klasik, dan adab) dengan keunggulan standarisasi akademik perguruan tinggi (rasionalitas, validitas metodologis, manajemen modern, dan akuntabilitas publik). Teori yang ditawarkan dalam

penelitian ini dinamakan Teori Pendidikan Islam Transformatif Berbasis Karakter Nusantara.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada kajian filosofis-hermeneutis dan studi pustaka yang mendalam (*extensive literature review*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis-epistemologis untuk membedah struktur fundamental dari dua sistem pendidikan yang sedang berbenturan. Objek material dalam kajian ini adalah teks-teks, dokumen, kebijakan, dan realitas sosiologis dari sistem sanad pesantren serta sistem standarisasi akademik yang berlaku di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia. Sedangkan objek formalnya adalah Teori Pendidikan Islam Transformatif dan Konsep Karakter Nusantara.

Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur yang ketat, sistematis, dan komprehensif. Sumber data primer diperoleh dari buku-buku teks utama mengenai filsafat pendidikan Islam, integrasi ilmu, sejarah perkembangan pesantren, dan kebijakan standarisasi pendidikan tinggi di Indonesia yang diterbitkan dari tahun 2010 ke atas untuk menjaga kebaruan (*novelty*) analisis. Selain itu, data sekunder diambil dari artikel-artikel jurnal bereputasi nasional (Sinta 1-4) dan internasional yang mendiskusikan tema-tema terkait dikotomi keilmuan, model sanad, transformasi kurikulum, dan nilai-nilai lokalitas Nusantara dalam pendidikan. Seluruh data literatur yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan hermeneutika filosofis berikut:

- 1) **Deskripsi:** Memaparkan secara objektif karakteristik sistem sanad pesantren dan sistem standarisasi akademik perguruan tinggi beserta problematikanya.
- 2) **Komparasi:** Membandingkan titik temu dan titik tengkar secara epistemologis dari kedua sistem tersebut.
- 3) **Interpretasi:** Menafsirkan makna mendalam di balik data kebijakan dan teks filosofis yang ditemukan dalam literatur.
- 4) **Sintesis-Teoretis:** Melakukan rekonstruksi konseptual untuk melahirkan formula baru berupa Teori Pendidikan Islam Transformatif Berbasis Karakter Nusantara sebagai jawaban atas kelemahan dan ketimpangan yang ada pada kedua kutub yang bertikai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anatomi Ketegangan Paradigma: Sanad vs Standarisasi

Untuk memahami secara utuh mengapa dikotomi ini terjadi dan menetap begitu lama dalam sistem pendidikan kita, kita harus membedah anatomi internal dari masing-masing sistem. Tabel di bawah ini merangkum perbedaan mendasar yang memicu ketegangan paradigma tersebut:

Dimensi Analisis	Sistem Sanad Pesantren	Standarisasi Akademik Perguruan Tinggi
Sumber Otoritas	Otoritas karismatik Kiai, orisinalitas teks (kitab kuning), dan kontinuitas silsilah guru yang tidak terputus.	Otoritas birokratis-negara, regulasi kementerian, institusi akreditasi, dan validitas metodologis empiris.
Hakikat Pengetahuan	Bersifat sakral (<i>sacred</i>), holistik, berorientasi ibadah, dan bersumber dari wahyu serta kearifan ulama.	Bersifat profan, sekuler, terfragmentasi dalam prodi, bebas nilai secara formal, dan bercorak positivistik.
Indikator Keberhasilan	Ketundukan moral murid (adab), berkah kehidupan, penguasaan tekstual mendalam, dan pengabdian umat.	Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), kecepatan kelulusan, daya serap industri (kerja), dan produktivitas jurnal (Scopus/Sinta).
Relasi Guru-Murid	Relasi batiniah yang abadi, penuh takzim, kekeluargaan, dan melampaui batas ruang kelas.	Relasi kontraktual-profesional, transaksional administratif, dan dibatasi oleh jadwal semester.

Sistem sanad tradisional menempatkan Kiai dan teks klasik sebagai poros utama kehidupan akademik (Huda, 2015). Di dalam kacamata pesantren, ilmu bukan sekadar komoditas kognitif yang bisa dibeli dengan uang kuliah tunggal (UKT). Ilmu adalah sesuatu yang hidup, yang ditransfer bukan hanya dari otak ke otak, melainkan dari hati ke hati (*talaqqi*). Oleh karena itu, otentisitas jalur keilmuan menjadi penjamin bahwa pemahaman seorang santri tidak menyimpang dari maksud orisinal syariat. Kelemahan dari sistem ini, jika diterapkan secara kaku tanpa kontekstualisasi, adalah kecenderungan menutup diri dari perkembangan

sains empiris baru dan pengabaian terhadap tata kelola manajemen modern yang rapi dan akuntabel.

Sebaliknya, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang sepenuhnya tunduk pada aturan standarisasi akademik modern sering kali terjebak dalam pragmatisme birokratis. Dosen tidak lagi fokus mendidik karakter mahasiswa, melainkan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengisi dokumen administratif demi mengejar angka kredit, sertifikasi, dan akreditasi prodi (Mulia, 2019). Mahasiswa pun memandang kuliah hanya sebagai batu loncatan untuk mendapatkan pekerjaan kantor, sehingga esensi pencarian ilmu demi mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperbaiki moral masyarakat menjadi hilang. Ketika universitas Islam kehilangan identitas spiritualnya dan bertransformasi total menjadi replika dari universitas sekuler barat, mereka sebenarnya sedang melakukan bunuh diri budaya dan epistemologis (Abdullah, 2014).

Rekonstruksi Teori Pendidikan Islam Transformatif Berbasis Karakter Nusantara

Melihat bahaya dari kedua kutub ekstrem tersebut – tradisionalisme kaku di satu sisi dan modernisme sekuler-pragmatis di sisi lain – maka hadirilah Teori Pendidikan Islam Transformatif Berbasis Karakter Nusantara sebagai sebuah tawaran sintesis yang revolusioner. Teori ini meminjam semangat teori kritis dari *Transformative Education* yang digagas oleh para pemikir barat, namun diisi dan dimodifikasi total menggunakan ruh spiritualitas Islam dan nilai-nilai luhur kebudayaan Nusantara.

Pendidikan transformatif dalam konteks ini diartikan sebagai proses pendidikan yang tidak hanya melakukan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan melakukan perubahan kesadaran secara mendalam pada diri peserta didik secara teologis, intelektual, dan sosial (Nata, 2016). Pendidikan ini menuntut pembongkaran terhadap struktur ketidakadilan, kebodohan, dan sekularisasi terselubung yang merusak tatanan hidup manusia.

Sementara itu, frasa "Berbasis Karakter Nusantara" merujuk pada identitas budaya Islam Indonesia yang telah teruji sejarah mampu mendamaikan agama dan budaya secara harmonis. Karakter Nusantara ini dicirikan oleh beberapa nilai inti:

- 1) **Wasathiyah (Moderasi):** Menolak segala bentuk ekstremisme, baik ekstremisme keagamaan yang kaku maupun ekstremisme sekuler yang menolak Tuhan.
- 2) **Tawadhu dan Adab:** Menempatkan kesantunan, penghormatan kepada guru, dan kerendahan hati intelektual di atas segalanya.
- 3) **Pribumisasi (Kontekstualisasi lokal):** Kemampuan membumikan teks-teks universal Islam ke dalam realitas budaya, tradisi, dan tantangan sosiologis masyarakat Indonesia tanpa kehilangan orisinalitasnya.

Teori ini memosisikan dirinya sebagai jembatan epistemologis yang kokoh. Ia tidak menghancurkan standarisasi akademik modern, karena manajemen modern, akuntabilitas publik, dan metodologi riset yang ketat di universitas tetap dibutuhkan agar umat Islam mampu bersaing di panggung global. Namun, teori

ini menyuntikkan sistem sanad ke dalam jantung universitas tersebut, sehingga metrik-metrik modern itu tidak lagi kering, melainkan memiliki ruh, berorientasi nilai, dan memiliki jangkar moral yang kuat pada tradisi ulama salaf.

Aplikasi Filosofis Teori Transformatif-Nusantara

a) Transformasi Ontologis: Redefinisi dan Penyatuan Hakikat Ilmu

Secara ontologis, ketegangan antara sanad dan standarisasi berakar dari pandangan dualistik terhadap realitas keilmuan. Sanad mengasumsikan bahwa ilmu sejati hanyalah ilmu keagamaan yang bersumber langsung dari teks suci dan para ulama terdahulu, sementara ilmu umum dianggap profan atau sekunder (Sirozi, 2010). Universitas modern sebaliknya melihat ilmu sains-teknologi sebagai penggerak utama peradaban, sedangkan ilmu agama sering diletakkan di pinggiran sebagai pelengkap moralitas belaka.

Teori Pendidikan Islam Transformatif Berbasis Karakter Nusantara melakukan pembongkaran radikal terhadap dualisme ontologis ini melalui konsep Kesatuan Ilmu (*Wahdatul Ulum/Integration of Knowledge*). Berdasarkan pemikiran M. Amin Abdullah (2014), realitas keilmuan tidak boleh disekat-sekat ke dalam kamar-kamar prodi yang saling menutup diri. Secara ontologis, seluruh ilmu pengetahuan—baik ilmu yang diperoleh melalui wahyu (*hadlarah al-nash*), ilmu yang diperoleh melalui rasio dan observasi empiris (*hadlarah al-ilm*), maupun ilmu yang diperoleh melalui kedalaman intuisi etis-spiritual (*hadlarah al-falsafah*)—adalah satu kesatuan utuh yang berasal dari Tuhan yang Maha Esa.

Dalam tataran praktis di kampus, transformasi ontologis ini berimplikasi pada perubahan cara pandang terhadap mata kuliah. Ketika seorang mahasiswa prodi informatika atau kedokteran belajar tentang algoritma atau anatomi tubuh manusia, mereka tidak sedang mempelajari ilmu sekuler yang terpisah dari agama. Mereka sedang mempelajari ayat-ayat kauniyah Allah SWT. Di sinilah nilai sanad diintegrasikan: kesadaran bahwa keahlian profesional yang mereka miliki terhubung secara spiritual dengan silsilah pertanggungjawaban moral kepada kemanusiaan dan Tuhan. Ilmu umum disakralkan dalam artian diberi nilai spiritual, sedangkan ilmu agama dikontekstualisasikan agar membumi dan mampu memberikan solusi konkret bagi perkembangan sains mutakhir.

b) Transformasi Epistemologis: Sintesis Metodologi Bayani, Burhani, dan Irfani

Wilayah epistemologi adalah medan pertempuran paling sengit antara sistem sanad dan standarisasi akademik. Sistem sanad sangat dominan menggunakan pendekatan Bayani, yaitu pendekatan keilmuan yang bersandar pada teks, otoritas transmisi hafalan, dan pemahaman literal-kontekstual dari para pendahulu (Muqoyyidin, 2014). Keunggulan pendekatan ini adalah terjaganya orisinalitas dan otentisitas ajaran dari distorsi eksternal. Namun, kelemahannya adalah stagnasi intelektual jika teks tidak diperkenankan didialogkan dengan realitas sosial baru.

Di kutub lain, standarisasi akademik universitas sangat mendewakan pendekatan Burhani, yaitu pendekatan yang mengandalkan rasionalitas murni,

logika, matematika, dan eksperimen empiris-positivistik. Di samping itu, ada pendekatan Irfani yang berbasis pada intuisi spiritual, kebersihan hati, dan penyingkapan batin (*kasyf*) yang selama ini hidup subur di dunia tasawuf dan tarekat pesantren, namun sering kali diusir keluar dari ruang kelas universitas karena dianggap tidak ilmiah, subjektif, dan tidak terukur.

Teori Pendidikan Islam Transformatif Berbasis Karakter Nusantara menjembatani jurang epistemologis ini dengan membangun model Sintesis Metodologis Tiga Dimensi (Bayani-Burhani-Irfani) secara sirkular dan dialektis.

Integrasi metodologis ini dapat diterapkan dalam kurikulum dan proses riset perguruan tinggi dengan langkah-langkah konkret sebagai berikut:

- **Kritik Sanad sebagai Metodologi Akademik:** Metode kritik sanad (*naqd al-rijal*) yang sangat ketat dalam ilmu hadis tidak boleh dibuang, melainkan diadopsi sebagai salah satu dasar ilmu metodologi penelitian sejarah dan analisis wacana kritis di universitas. Mahasiswa diajarkan untuk memiliki ketelitian tingkat tinggi dalam melacak keaslian sumber data, persis seperti para ulama hadis menyaring periwayatan hadis.
- **Kontekstualisasi Kitab Kuning lewat Riset Empiris:** Teks-teks klasik yang dipelajari dengan sistem sanad di pesantren dibawa ke ruang laboratorium sosial kampus. Mahasiswa dan dosen menggunakan pisau analisis sosiologi, antropologi, dan ekonomi modern (Burhani) untuk membedah apakah fatwa-fatwa hukum Islam abad pertengahan yang ada di dalam kitab kuning masih relevan diterapkan di Indonesia abad ke-21. Jika tidak lagi relevan, maka dilakukan ijtihad baru dengan tetap memegang teguh prinsip kaidah ushul fiqh Nusantara: *al-muhafadzatu ala qadimi al-shalih wa al-akhdu bi al-jadidi al-ashlah* (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik).
- **Memasukkan Dimensi Etika Batiniyah (Irfani) dalam Riset:** Setiap penelitian ilmiah yang dilakukan di perguruan tinggi tidak boleh hanya berhenti pada validitas statistik belaka. Riset harus dipandu oleh kebersihan niat dan orientasi kemaslahatan publik yang bersumber dari ketajaman mata hati (Irfani). Peneliti didorong untuk melakukan refleksi spiritual sebelum dan sesudah melakukan riset, sehingga produk teknologi atau kebijakan hukum yang dihasilkan tidak merusak kemanusiaan, melainkan membawa kedamaian (*rahmatan lil alamin*).

Karakter Nusantara yang elastis, adaptif, dan toleran bertindak sebagai ruang perekat (*melting pot*) yang mencairkan kekakuan dari ketiga metode tersebut. Kebenaran teks (Bayani) diuji keandalannya secara rasional-empiris (Burhani), dan disempurnakan kemanfaatannya melalui ketulusan batin (Irfani).

c) **Transformasi Aksiologis: Melahirkan Sarjana-Ulama Beradab Luhur**

Aksiologi berbicara tentang nilai, tujuan, dan untuk apa ilmu pengetahuan itu digunakan. Di sinilah letak kehancuran terbesar dari standarisasi akademik modern yang berorientasi pasar. Ketika aksiologi pendidikan direduksi hanya untuk melahirkan tenaga kerja yang siap pakai bagi industri kapitalis, maka universitas tidak lebih dari sekadar pabrik, dan mahasiswa adalah produk

komoditasnya (Mulia, 2019). Nilai-nilai kemanusiaan, keluhuran budi pekerti, dan kesalehan sosial dianggap sebagai urusan privat yang tidak masuk dalam penilaian akreditasi.

Sistem sanad pesantren memiliki keunggulan aksiologis yang mutlak dalam hal ini. Tujuan akhir dari santri mengaji beratus-ratus kitab adalah untuk menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri, *berkhidmah* (mengabdikan) kepada kiai dan masyarakat, serta mencari rida Allah SWT (Huda, 2015). Sukses tidak diukur dari berapa gaji pertama setelah lulus, melainkan seberapa bermanfaat dirinya bagi lingkungan sekitar dan seberapa kokoh ia memegang teguh prinsip moralitas agama di tengah badai fitnah dunia.

Teori Pendidikan Islam Transformatif Berbasis Karakter Nusantara melakukan rekonstruksi aksiologis dengan menetapkan profil lulusan baru yang disebut "Sarjana-Ulama" atau "Intelektual Organik Berkarakter Nusantara" (Tolchah, 2016). Profil lulusan ini memiliki ciri ganda yang seimbang:

1) **Kompetensi Profesional Global (Memenuhi Standar Mutu):** Mereka memiliki indeks prestasi yang unggul, menguasai teknologi digital, fasih berbahasa internasional, mampu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan memiliki sertifikasi profesi yang diakui secara nasional maupun internasional sesuai standar akademik modern.

2) **Integritas Etis-Spiritual Salaf (Memiliki Ruh Sanad):** Di saat yang sama, mereka memiliki sanad moral yang kokoh. Mereka adalah pribadi yang mempraktikkan konsep tawadhu (rendah hati), menghormati perbedaan pendapat, menjunjung tinggi nilai toleransi (*tasamuh*), keadilan (*i'tidal*), keseimbangan (*tawazun*), serta memiliki jiwa pengabdian tanpa pamrih kepada masyarakat.

Secara aksiologis, ilmu pengetahuan yang dikembangkan di kampus digunakan sebagai instrumen transformasi sosial untuk membela kaum tertindas, mengentaskan kemiskinan, melestarikan lingkungan hidup di bumi Nusantara, dan menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari ancaman disintegrasi bangsa. Ilmu tidak lagi menjadi menara gading yang berdiri angkuh di atas penderitaan rakyat, melainkan menjadi mata air yang menghidupkan dan menyuburkan peradaban umat.

SIMPULAN

Dikotomi yang berkepanjangan antara sistem sanad pesantren yang bercorak tradisional-spiritual dan standarisasi akademik perguruan tinggi yang bercorak modern-positivistik merupakan ancaman serius bagi masa depan kebudayaan dan intelektualisme Islam di Indonesia. Pembiaran terhadap keretakan paradigma ini hanya akan melahirkan dua jenis kegagalan generasi: para ilmuwan yang buta agama dan kehilangan pegangan moral, atau para ahli agama yang gagap menghadapi realitas modernitas dan kemajuan sains-teknologi.

Teori Pendidikan Islam Transformatif Berbasis Karakter Nusantara hadir memberikan solusi holistik sebagai jembatan epistemologis yang kokoh dan

aplikatif. Melalui rekonstruksi tiga dimensi filsafat ilmu, teori ini membuktikan secara ilmiah bahwa:

1. **Secara Ontologis**, dikotomi ilmu agama dan ilmu umum dapat dilebur menjadi satu kesatuan entitas *Wahdatul Ulum*, di mana sains modern diberi muatan spiritualitas dan diposisikan sebagai instrumen ibadah.
2. **Secara Epistemologis**, kekakuan metode tekstual sanad (Bayani) dapat dicairkan dan diperkuat melalui dialektika sirkular dengan metode rasional-empiris kampus (Burhani) dan ketajaman intuisi spiritual (Irfani), dengan memanfaatkan kelenturan karakter budaya Nusantara sebagai ruang perjumpaan.
3. **Secara Aksiologis**, orientasi komersialisasi dan industrialisasi pendidikan tinggi dapat dihentikan dan dikembalikan pada khitah sejatinya, yaitu melahirkan sosok "Sarjana-Ulama" yang memiliki keunggulan kompetensi profesional global sekaligus keluhuran akhlak, adab, dan jiwa *khidmah* yang bersumber dari tradisi sanad pesantren.

Dengan diterapkannya teori integratif-transformatif ini, Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia tidak perlu lagi merasa minder atau harus membuang identitas tradisinya demi mengejar pengakuan mutu internasional. Sebaliknya, keaslian tradisi lokal dan spiritualitas sanad justru menjadi nilai tawar unik (*unique selling point*) yang membedakan pendidikan tinggi Islam Indonesia dari model pendidikan barat, sekaligus menjadikannya sebagai mercusuar baru bagi pusat perkembangan peradaban Islam dunia yang ramah, moderat, transformatif, dan berkarakter.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. Amin. (2014). Integration and Interconnection of Sciences in Islamic Higher Education. *Journal of Islamic Education*, 3(1), 15-32.
- Azra, Azyumardi. (2012). *Transformasi Pendidikan Islam: Dari Tradisionalisme Menuju Modernitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Huda, Mualif. (2015). Sistem Sanad Keilmuan Pesantren: Tradisi Transmisi Intelektual Islam Tradisional. *Jurnal Pendidikan Islam El-Tarbawi*, 8(2), 113-128.
- Madjid, Nurcholish. (2011). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mulia, Musdah. (2019). Menuju Komersialisasi Pendidikan? Kritik atas Standarisasi Mutu PTKI. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 10(3), 201-215.
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. (2014). Membangun Epistemologi Pendidikan Islam Kontemporer: Integrasi Bayani, Burhani, dan Irfani. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 5(1), 45-63.
- Nata, Abuddin. (2016). *Pendidikan Islam di Era Global: Tantangan dan Solusi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sirozi, Muhammad. (2010). *Membongkar Dikotomi Ilmu dalam Pendidikan Islam*. Palembang: Rafah Press.
- Tolchah, Moch. (2016). *Dinamika Pendidikan Islam: Antara Sistem Sanad dan Akreditasi Nasional*. Surabaya: Pena Salsabila.

